BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Setiap individu mempunyai kepribadian yang berbeda. Kepribadian inilah yang nantinya akan saling berkesesuaian dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam hal ini, kepribadian dan lingkungan masyarakat akan saling berpengaruh satu dengan lainnya. Artinya, kepribadian seseorang mempengaruhi cara dia berinteraksi dalam lingkungannya, sebaliknya lingkungan pun dapat mempengaruhi kepribadian seseorang. Seseorang harus mengendalikan perilakunya agar dapat diterima dengan baik di lingkungan masyarakat. Kepribadian terbentuk dari kesadaran dan ketidaksadaran seseorang terhadap aturan-aturan yang berlaku. Akan tetapi kesadarannya akan aturan yang berlaku membuat dia berusaha untuk mendapatkan kesan baik dari masyarakat, perwujudan dari kesadaran tersebut adalah persona. Persona merupakan topeng yang digunakan setiap individu untuk menampilkan dirinya ke dunia luar. Menurut Jung dalam Tacey (2012:113) mengatakan bahwa pada dasarnya persona itu bukan kepribadian yang sebenarnya dari seorang individu, hal itu disebabkan karena adanya sebuah kompromi antara individu dengan masyarakat dimana individu tersebut menampakkan sesuatu yang bukan menjadi kepribadian sebenarnya. Namun persona justru sangat berperan penting dalam kehidupan sehari-hari. Peranan persona menjadi penting karena persona mewujudkan gagasan-gagasan individu mengenai dirinya. Gagasan tersebut muncul sebagai

bentuk keinginannya untuk diterima oleh masyarakat. Akan tetapi jika keinginan orang tersebut tidak sesuai dengan kenyataan yang diterimanya maka akan menyebabkan individu tersebut mengalami gangguan kepribadian. Misalnya, ketika seseorang yang mau tidak mau harus masuk ke dalam lingkungan yang sebenarnya dia tidak inginkan, namun pada akhirnya dia masuk ke dalam lingkungan tersebut karena ada dorongan dari luar, maka seiring berjalannya waktu orang tersebut akan menyadari bahwa dirinya tidak cocok dengan lingkungan tersebut dan pada akhirnya dia akan mengalami gangguan kepribadian.

Gangguan kepribadian seorang individu dapat berupa kecemasan (*anxiety disorder), schizoid, psychopathic, narcissistic,* dan *paranoid*. Dari macam-macam jenis gangguan kepribadian tersebut, gangguan kepribadian berupa kecemasan menjadi fokus kajian karena gangguan tersebut lebih sering terjadi di kalangan masyarakat. Menurut data *National Institute of Mental Health* pada tahun 2004 di Amerika terdapat 40 juta orang mengalami gangguan kecemasan dari usia 18 tahun sampai usia lanjut (sumber diambil dari data *National Institute of Mental Health* pada tahun 2004). Gangguan kecemasan ini menyebabkan seseorang mengalami ketimpangan antara kesadaran dan ketidaksadaran dalam kehidupan nyata. Seseorang dapat mengalami berbagai macam jenis kecemasan berdasarkan peristiwa yang telah terjadi dalam hidupnya.

Gangguan kepribadian berupa kecemasan ini dapat dipaparkan melalui karakter dalam karya sastra sebagai representasi dari kehidupan nyata (lihat Card, 1988:4). Pada novel karya Jonathan Safran Foer yang berjudul *Extremely Loud &*

Incredibly Close, gangguan kecemasan dialami oleh Oskar, tokoh utama dalam novel tersebut. Oskar mengalami gangguan kecemasan yang dipicu oleh kematian ayahnya, ditambah lagi kematian ayahnya dirasa tidak wajar karena dia meninggal dalam tragedi mengenaskan yang terjadi pada 11 September 2001 atau lebih terkenal dengan tragedi 9/11. Tragedi tersebut membuat Oskar semakin terganggu sehingga dia tidak dapat melakukan kegiatan sehari-harinya dengan baik seperti semula. Gangguan kecemasan yang dialaminya memperlihatkan berbagai jenis gangguan dengan pemicu yang berbeda. Dengan demikian, penelitian mengenai gangguan kecemasan ini menjadi fokus kajian.

Dalam penelitian ini penulis menemukan beberapa penelitian yang serupa dengan penelitian ini yakni penelitian yang memfokuskan pada gangguan kecemasan. Studi yang pertama ditulis oleh Tri Yulianti (2012) yang berjudul "*The Man Who Loved Children* Karya Christina Stead." Penelitian ini mengkaji kebutuhan neurosis dan penelitian ini berhubungan dengan penelitian yang dilakukan penulis tentang gangguan kecemasan, karena gangguan kecemasan yang berlebihan dapat mengakibatkan neurosis.

Studi kedua ditulis oleh Agung Respati (2012) yang berjudul Kegelisahan Dalam Dua Puluh Lima Puisi Thomas Hardy. Penelitian ini membahas tentang pengaruh pemilihan kata , nada, majas, dan pencitraan terhadap cara tokoh menggambarkan perasaan takut, resah, dan kehilangan yang kerap hadir dalam dua puluh lima sajak karya Thomas Hardy.

Penelitian selanjutnya yang meneliti kajian yang serupa adalah penelitian dari Siska Teriska (2011). Namun penelitiannya berfokus pada kecemasan yang

sering dialami oleh para siswa Sekolah Menengah Atas, bukan berfokus pada kecemasan tokoh dalam sebuah novel. Judul penelitiannya adalah *Language Anxiety in Speaking Engllish.*

Oleh karena itu penelitian yang berjudul "Gangguan Kecemasan Pada Tokoh Oskar Dalam *Novel Extremely Loud & Incredibly Close* Karya Jonathan Safran Foer" ini berfokus pada gangguan kecemasan yang dialami tokoh utama dalam novel tersebut dengan menggunakan pendekatan psikoanalisis.

1.2 Rumusan Masalah

Penulis memaparkan beberapa rumusan masalah yang muncul dan dianalisis:

1. Gangguan kecemasan apa saja yang muncul pada tokoh Oskar?
2. Apa yang menjadi faktor penyebab timbulnya gangguan kecemasan pada tokoh Oskar?
3. Tindakan apa yang dilakukan tokoh Oskar untuk mengatasi kecemasannya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan atas rumusan masalah yang teridentifikasi terdapat beberapa tujuan penelitian yaitu:

1. Mendeskripsikan kategori gangguan kecemasan yang muncul pada tokoh Oskar.

2. Mendeskripsikan faktor–faktor penyebab timbulnya gangguan kecemasan pada tokoh Oskar.
3. Mendeskripsikan tindakan yang dilakukan tokoh Oskar untuk mengatasi kecemasannya itu.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penulis berharap bahwa penelitian ini dapat bermanfaat dikemudian hari sebagai referensi dalam penelitian kesusasteraan yang berhubungan dengan psikoanalisis mengenai gangguan kepribadian berupa kecemasan.

Penulis juga berharap bahwa penelitian ini berguna bagi penulis sendiri agar mampu mengenali berbagai bentuk kecemasan dalam diri seseorang dan juga mampu mengenali kemunculan *conscious ego, personal unconscious,* dan *collective unconscious* untuk memiliki kemampuan dalam mengenali kecemasan diri dan orang lain sehingga dapat memberikan respon positif.

1.5 Kerangka Pemikiran

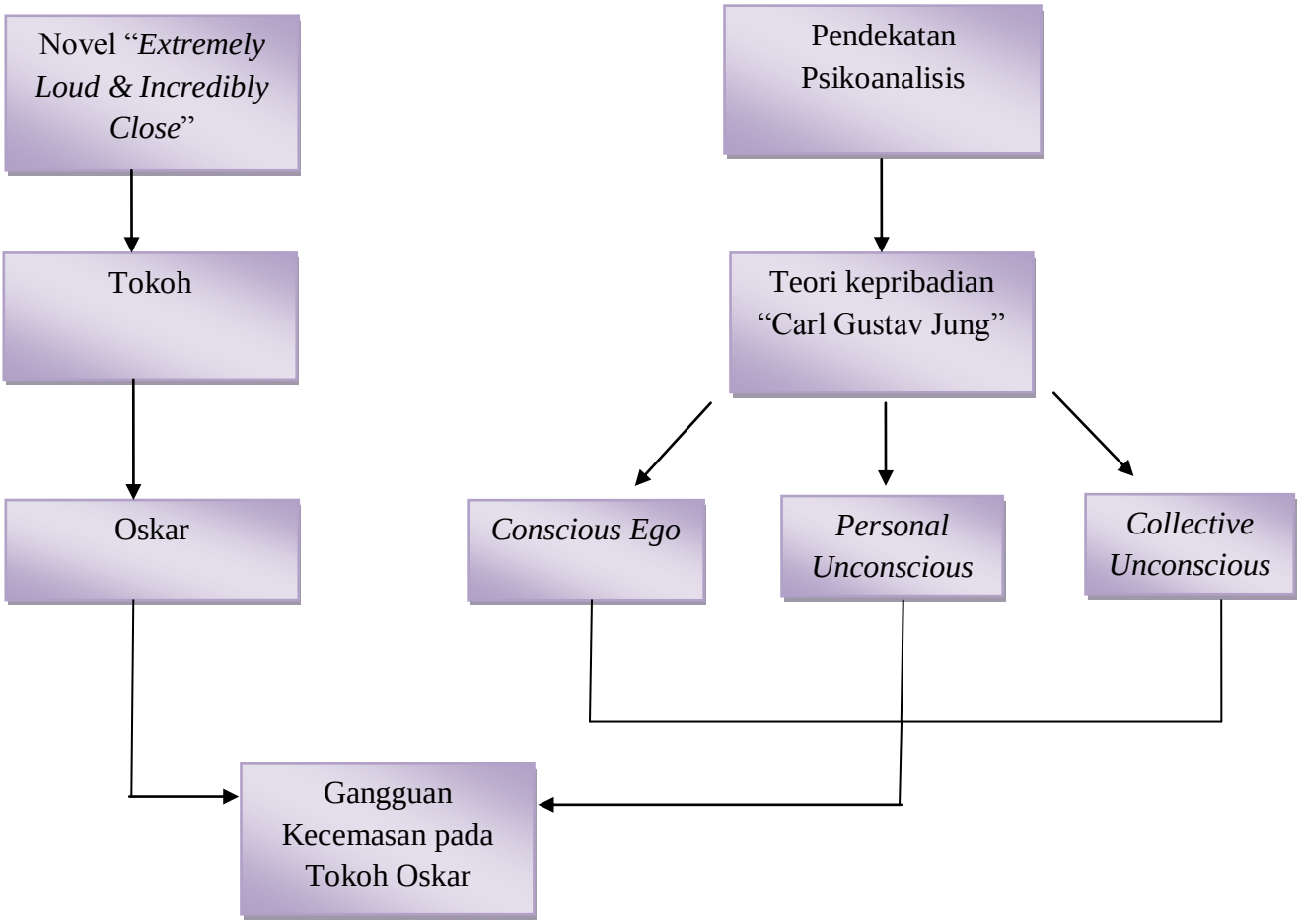
Untuk memperjelas bagaimana peneliti menganalisis gangguan kecemasan yang dialami oleh tokoh Oskar dalam novel *Extremely Loud & Incredibly Close*, penulis menggunakan kerangka teori agar dapat mendeskripsikan dan memaparkan gangguan kecemasan yang muncul dari data yang didapat dengan menggunakan pendekatan teori kepribadian Carl Gustav Jung (1961), dan teori gangguan kecemasan gagasan Kring et al. (2006).

Penulis menggunakan pendekatan psikoanalisis gagasan Jung tentang teori kepribadian untuk mengidentifikasi jenis-jenis gangguan kecemasan yang dialami oleh tokoh Oskar . Adapun teori kepribadian menurut Jung (1961) yakni berupa struktur *psyche* yang terdiri dari *conscious ego, personal unconscious*, dan *collective unconscious.*

Penulis kemudian menggabungkan teori gagasan Jung tersebut dengan teori gangguan kecemasan gagasan Kring et al. (2006:120) untuk menganalisis data-data yang didapat dari novel. Dari hasil penggabungan teori-teori tersebut maka muncul berbagai macam kategori kecemasan yang terjadi pada tokoh Oskar.

Di bawah ini adalah gambar kerangka teori yang dimaksudkan oleh penulis.

Kerangka Teori



Gambar 1.1 Kerangka teori